

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Kondisi Objek Penelitian Pra Modifikasi**

Ketiga objek penelitian mengalami situasi yang serupa dengan kategori pelaku aksi perundungan atau *bullying* yang kerap kali dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dilakukan di area bermain atau lingkungan sosial maupun pada aktivitas tambahan diluar itu seperti pada saat latihan bela diri, maupun Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPA). Perilaku menyimpang yang terjadi pada objek 1,2, dan 3 ditandai oleh faktor yang sama, yaitu kurangnya pengawasan orang tua, bimbingan, serta perilaku modeling yang dicerminkan oleh orang terdekatnya. Faktor yang mempengaruhi kurangnya perhatian yang diberikan orang tua ketiga objek yakni di dominasi oleh intensitas kesibukan orang tua, karakter temperamental yang dicerminkan, sehingga dengan begitu objek merasa tidak tercukupi emosional batin untuk diperhatikan.

Selain karena kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya perhatian dan pengawasan yang dilakukan pihak sekolah yakni guru serta lingkungan yang menormalisasi aktivitas perilaku menyimpang tersebut menjadi titik terbesar terjadinya aksi perundungan atau *bullying* tersebut. Bahkan dikalangan anak usia Sekolah Dasar (SD) beberapa aktivitas perundungan dikatakan sebuah kebiasaan yang lumrah dilakukan anak seusianya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam (Astuti, 2008) yakni faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak perilaku *bullying* diantaranya, perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak harmonis, situasi sekolah yang cenderung diskriminatif, karakter individu atau kelompok, dan persepsi penilaian yang salah pada perilaku korban.

Mengacu kepada faktor yang telah dikemukakan terhadap objek 1,2 dan 3 bahwa faktor yang disebutkan dalam (Astuti, 2008) memiliki keterkaitan. Khususnya pada point faktor keluarga yang tidak harmonis, faktor ini menjadi kompleks dengan berbagai macam cabang diantaranya sikap orang tua yang temperamental, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, teori utama yang digunakan dalam membantu melakukan modifikasi perilaku pada anak pelaku *bullying* dengan menggunakan teori konseling kelompok dalam (Salahudin, 2010) menggunakan cara dalam bentuk khusus konseling kelompok yakni dengan diskusi kelompok atau FGD. Diskusi kelompok sendiri menjadi salah satu teknik modifikasi yang tepat dalam melakukan upaya modifikasi. Dengan adanya konseling kelompok disertai juga dengan FGD bersama dengan objek yang memiliki latar belakang tindak perilaku yang sama, tidak akan membuat mereka menjadi terintimidasi melainkan dapat saling terbuka dan menyampaikan alasan mengapa tindak perilaku menyimpang tersebut dilakukan. Masih terkait dengan hal ini, dalam konseling kelompok yang dilakukan pula diselingi upaya modifikasi perilaku berupa teknik *role playing* atau permainan bertukar peran. Tentunya teknik *role playing* ini sangat membantu objek dalam melakukan modifikasi perilaku, dengan menempatkan pelaku diposisi korban sehingga dengan kegiatan tersebut dapat menyadarkan pola pikir ketiga objek.

Mengacu kepada teori *role playing* dalam (Ahmadi & Prasetyo, 1997) bahwa terdapat kelebihan yang berdampak pada kondisi serta perilaku ketiga objek yakni, ketiga objek berhasil mendapat pencerahan atas tindakan dalam situasi sosial yang dihadapi masing-masing objek. Strategi implementasi intervensi yang sesuai dilakukan dengan merujuk pada teori *bullying*, konseling kelompok, dan teknik *role playing* untuk merancang proses intervensi yang sesuai dan efektif dalam melakukan upaya modifikasi perilaku terhadap anak pelaku *bullying* di TSPM Jagakarsa tersebut. Teori

yang dikaitkan ini memungkinkan proses pengembangan pada proses intervensi terkait permasalahan *bullying* menjadi lebih holistik dan tetap mengedepankan kerahasiaan objek, sehingga dengan begitu *engagement* yang terbangun menjadi lebih maksimal dalam menumbuhkan karakter berempati terhadap sosial.

## **5.2 Kondisi Objek Penelitian Proses Modifikasi Perilaku**

Proses modifikasi perilaku dilakukan menggunakan metode konseling kelompok terdiri dari tiga tahapan sesuai yang ada di dalam (Salahudin, 2010) yaitu tahap awal yang terdiri dari identifikasi masalah, diagnosis dan prognosis. Kemudian pada tahap pertengahan yaitu proses terapi, dan tahap akhir yaitu evaluasi. Pada tahap terapi sendiri sesuai dengan teori *role playing* dalam (Uno, 2008) *role playing* digunakan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu objek dalam pencarian jati diri serta mencari jalan keluar atas permasalahan dengan menggunakan bantuan kelompok. Waktu yang ditunjukkan dalam pembiasaan karakter baru terlihat melalui potensi yang ada pada masing-masing objek, sehingga modifikasi menjadi jauh lebih mudah dilakukan dengan menggunakan potensi yang ada pada objek.

Pada pertemuan 1 – 3 menjadi tahap awal dari proses modifikasi perilaku yang dilakukan dengan proses observasi serta identifikasi masalah dengan melakukan wawancara terhadap objek, informan pendukung, serta observasi tingkah laku sebelum dilakukannya modifikasi perilaku. Pada tahap ini, seluruh observasi dan identifikasi masalah dirumuskan kepada tiga hal yaitu, latar belakang objek, pengaruh, serta faktor yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang, serta hambatan maupun tantangan yang dilalui. Pada pertemuan 4 – 15 menjadi tahap pertengahan dalam penelitian yakni upaya terapi atau proses intervensi dilakukan kepada ketiga objek dengan menggunakan metode konseling kelompok teknik *role playing*. Pertemuan 15 – 18 menjadi tahap akhir sebagai evaluasi hasil pasca dilakukannya

modifikasi, sebagai bahan perhitungan berhasil atau tidaknya modifikasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan perilaku otomatis yang diharapkan.

Objek 1 pada pertemuan ke 4 menunjukkan perilaku yang kurang baik, dengan perilaku abnormal berupa bertingkah secara kasar dan temperamental, memprovokasi serta membuat kegaduhan dengan meneriaki rekan lainnya. Pada pertemuan ke 5 dan ke 6 objek sudah dapat menerima arahan untuk lebih menghargai orang lain terutama ketika sedang berbicara, dan sudah mulai kooperatif dengan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke 5 dan 6. Pertemuan ke 7 objek menunjukkan sikap yang memberontak dan enggan mengikuti kegiatan terapi menggunakan teknik *role playing* setelah tau dan merasakan ketika mendapat perilaku tidak menyenangkan. Pada pertemuan ke 8 menyoroti objek sudah mulai berkomunikasi dengan baik, mampu mengendalikan diri, juga menyadari bahwa tindakan merundung merupakan sebuah kejahatan yang dapat melukai perasaan dan fisik orang lain. Pada pertemuan ke 10 objek menunjukkan sikap yang kebingungan saat *role playing* ditampakkan sebagai uji coba sikap tanggap dan otomatisasi sejauh mana berhasil dikembangkan. Pada pertemuan ke 15 objek menunjukkan sikap yang mulai terkendali, tidak mengganggu atau bahkan mengulangi perilaku yang sama, sehingga otomatisasi perilaku baru yang ditunjukkan yakni lebih menghargai rekan sebayanya, tidak temperamental dan berbicara dengan nada normal, dan sudah dapat menghargai ketika orang lain berbicara.

Objek 2 pada pertemuan ke 4 menunjukkan perilaku yang kooperatif dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik, serta menyatakan pendapat sesuai dengan pertanyaan dan tidak banyak berbicara. Pada pertemuan ke 5 dan 6 objek tidak menunjukkan perilaku protes atau penolakan, namun objek tidak menunjukkan keaktifan dalam berbicara mengutarakan pendapat, serta menunjukkan perilaku yang gemar berbagi terhadap rekan sebayanya. Menyoroti perilaku objek pada pertemuan ke 8 memperlihatkan bagaimana

keaktifan objek dalam menyatakan perasaannya serta menunjukkan empati terhadap sesamanya bagaimana tindak dan perilakunya menyakiti perasaan orang lain. Hingga pada pertemuan ke 15 objek mampu mengendalikan diri atas perilaku dan tutur kata terhadap orang lain, dan menunjukkan rasa empati yang sangat tinggi.

Objek 3 pada pertemuan ke 4 menunjukkan perilaku yang baik, namun karakter memprovokasi mendorong objek lain untuk hilang fokus sehingga kegiatan menjadi terganggu dengan kebiasaan objek. Pada pertemuan ke 5 dan 6 objek menunjukkan sikap yang cenderung diam, tidak melakukan banyak hal untuk dibicarakan dan cenderung mendengarkan orang lain berbicara. Namun terpantau perilaku otomatisasi yang ditunjukkan adalah empati objek yang tinggi terhadap orang lain dengan berbagi dan meminta maaf atas tindakannya yang mengusik kenyamanan orang disekitarnya. Menyoroti perilaku objek pada pertemuan ke 11 bahwa objek menyatakan bahwa empati yang dimiliki sangat besar sehingga kerap kali mendorongnya untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain yang melakukan perundungan. Namun hal ini tidak dibenarkan karena kurangnya pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap objek, sehingga objek tidak memiliki kontrol diri dan batasan dalam mengekspresikan dirinya. Hingga masuk kepada pertemuan ke 15 objek menunjukkan perubahan yang sangat baik dan menonjol dibandingkan kedua objek lainnya, pasalnya empati yang dimiliki objek merupakan perilaku yang spontan tanpa dibuat-buat, yang pada intinya hanya butuh pengawasan dan diarahkan agar objek mampu membatasi dan mengendalikan dirinya terhadap hal yang berpotensi merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Pada proses modifikasi perilaku terhadap ketiga objek dengan serangkaian kegiatan berupa konseling kelompok dengan teknik kombinasi *role playing* sebagai bentuk terapi lanjutan terkait modifikasi perilaku objek, dan FGD Tanya jawab menunjukkan keterbatasan dan dinamika yang

beragam. Dimulai dari sulitnya pendekatan dan menghimpun informasi langsung dari objek, yang harus dilakukan selama beberapa kali percobaan dengan drama yang panjang menjadikan penelitian ini penuh tantangan dan hambatan yang cukup menantang. Namun dengan pendekatan mendalam didampingi oleh pelatih TSPM Jagakarsa, membiasakan diri berada di tengah-tengah kegiatan objek, melakukan konseling kelompok dengan kombinasi FGD, dan *role playing* menjadikan seluruh capaian yang diharapkan berjalan dengan maksimal dan membuahkan hasil.

Pertemuan awal menyoroti aktifitas pendekatan, membangun kepercayaan, membiasakan diri, hingga terbentuk hubungan antara peneliti dengan objek. Hingga pada pertemuan-pertemuan selanjutnya menggambarkan bagaimana serangkaian progress dan kegiatan yang dilakukan membuahkan kemajuan dan laporan perilaku objek, sehingga tujuan modifikasi perilaku menyimpang objek sebagai pelaku *bullying* dengan membangkitkan emosional empati sebagai karakter pengganti agar perilaku menyimpang dapat diubah dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sehingga kelebihan dari teknik *role playing* ini dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmadi & Prasetyo (1997) bagaimana *role playing* ini mampu memberikan pencerahan terkait pandangan sebuah tindakan dalam kondisi sosial seseorang. Dengan dikombinasikan menggunakan teknik *role playing* memberikan pencerahan bagi ketiga objek bahwa sebuah tindakan perundungan merupakan kegiatan yang merugikan orang lain dan mendorong objek menjadi makhluk sosial yang sulit berinteraksi sosial di kemudian hari. Terlepas dari banyaknya tantangan dan bervariasi pada setiap objek baik secara kepribadian, latar belakang, karakter, maupun keterbatasan dalam berkomunikasi objek melalui konseling kelompok, FGD dan *role playing* memberikan wadah yang potensial bagi objek dalam membangun diri. Peningkatan emosional empati objek, memberfungsikan kembali interaksi sosial, dan memodifikasi perilaku dengan menggali potensi empati objek

sejalan dengan tahapan dalam konseling kelompok dimana terapi *role playing* menjadi point terbesar dalam perubahan karakter dan otomatisasi perilaku objek. Ketika dikaitkan dengan teori *bullying* yang dikemukakan oleh Astuti (2008) bagaimana tindak perilaku *bullying* dapat terjadi menghimpun faktor keluarga menjadi titik terbesar dalam tantangan modifikasi perilaku ini. Butuh kesabaran dan ketelatenan yang harus dilakukan tidak hanya kepada orang tua tetapi juga pelatih atau guru yang bertanggung jawab atas karakter objek. Sehingga hal ini melibatkan keberlangsungan perilaku objek, keterlibatan dan interaksi sosial, serta emosionalitas empati objek terhadap sesamanya.

Dengan ini, proses modifikasi perilaku melalui konseling kelompok teknik *role playing* tidak hanya bermanfaat bagi objek secara individual, tetapi juga mampu mencerminkan tujuan umum dari konseling kelompok dan *role playing* dapat memebrikan perubahan yang terarah. Konseling kelompok menunjukkan pendekatan yang mengedepankan privasi, terarah dan berkelanjutan dalam fasenya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang tidak didapatkan khususnya secara emosional oleh objek, hingga kemudian mendapatkan perubahan yang positif dan signifikan dalam perilaku, interaksi sosial, serta emosional empati yang ditunjukkan.

### **5.3 Kondisi Objek Penelitian Pasca Modifikasi Perilaku**

Setelah dilakukannya modifikasi perilaku kepada ketiga objek, objek 1, 2 dan 3 menunjukkan perubahan yang positif terutama pada interaksi sosial, keberfungsian sosial, serta perilaku menyimpang yang telah berangsur ditanggulangi. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pengawasan, pengarahan dan bimbingan yang berkelanjutan berdampak kepada perilaku objek. Ketiga komponen tersebut memiliki pengaruh yang besar sebagai tameng dan batasan bagi objek dalam mengeksplorasi dunianya. Sehingga dengan demikian, sesuai dengan teori *bullying* sebagaimana yang dipaparkan oleh Olweus (1994) bahwa perilaku agresif dalam menyampaikan

perasaannya untuk diakui dan mendominasi dengan melakukan tindak kekerasan dapat sepenuhnya di modifikasi menjadi emosional empati dengan menggunakan teknik *role playing*, sehingga keinginan untuk melukai atau melakukan tindak perundungan akan terbentengi dengan empati yang kuat dari masing-masing objek.

Sejak dilaksanakannya proses modifikasi perilaku terhadap ketiga objek melalui metode konseling kelompok teknik *role playing*, objek penelitian mampu menunjukkan sikap yang disiplin, mampu menghargai orang lain, mampu mendengarkan dan menjalankan perintah sesuai dengan instruksi, terhindar dari perkelahian, dan aktivitas perundungan terpantau sudah tidak pernah terjadi. Interaksi objek penelitian terhadap teman sebaya mulai membaik, ditandai dengan teman sebayanya yang tidak lagi merasa tidak nyaman untuk berinteraksi terhadap objek penelitian. Interaksi yang dilakukan terhadap guru dan orang yang lebih tua pun terpantau sangat kooperatif dan terhindar dari perilaku *disruptive*. Keterbukaan dan hubungan yang erat mulai terjalin antara objek dengan pelatih maupun dengan rekan sebayanya, sehingga apapun yang objek rasakan dapat tersampaikan dengan baik sehingga guru dan orang terdekatnya dapat melakukan tindakan yang tepat.

Fungsi konseling kelompok sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno & Amti (2004) dilakukan dengan tujuan memberikan bantuan yang diberikan kepada konselor terhadap kliennya atau orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan permasalahannya dengan kelompok senasib. Konseling kelompok sendiri menjadi wadah besar dan teknik *role playing* sebagai sarana untuk mengeksplorasi pemahaman objek penelitian yang bertujuan untuk memberi pencerahan atas tindakan dalam kondisi sosial objek sebagaimana yang dipaparkan oleh Ahmadi & Prasetyo (1997).

Modifikasi perilaku yang dilakukan peneliti sejalan dengan Colosoro (2003) bagaimana *bullying* terjadi dan terdapat tiga kategori bentuk *bullying* seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* secara berhubungan dan *bullying* melalui media sosial. Menindak dari ramainya pemberitaan terkait kasus *bullying* yang terjadi pada akhir bulan September 2023 siswa SMP yang terlibat kasus perundungan merupakan anak yang tergolong anak berprestasi, dengan prestasi non-akademik dengan menjuarai beberapa event Pencak Silat dan Tilawah. Faktor dominan yang dapat mengubah perilaku seseorang sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zakiyah, Humaedi & Sanoso (2017) bahwa kelompok bermain menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam menggiring seseorang untuk menjadi pelaku *bullying*, hal ini akan terjadi ketika pelaku tidak memiliki pedoman dalam membawa dirinya. Tentunya pedoman diri seseorang berkaitan dengan keluarga dan orang tua, yang memberikan bimbingan dan pengarahan.

Modifikasi perilaku dengan dukungan konseling kelompok dan penerapan FGD, serta *role playing* sangat membantu objek dalam merubah kebiasaan serta perilaku menyimpang. Dengan menggunakan potensi diri objek, perilaku menyimpang dapat dihilangkan sepenuhnya ketika objek merasakan empati yang besar terhadap orang lain. Melalui konseling kelompok, objek merasa aman, nyaman, tentram, serta memberikan stimulus juga dukungan yang optimal terhadap masing-masing objek sebagaimana yang dipaparkan oleh Prayitno & Amti (2004) terkait asas dalam konseling kelompok.

Tabel 5.1 Kondisi Pra Modifikasi dan Pasca Modifikasi

Objek	Keadaan Pra Modifikasi	Keadaan Pasca Modifikasi
1	Perundungan fisik, verbal (menendang, memukul, meludahi, berbicara kotoe,	Mulai membangun empati, mampu memulai berinteraksi dengan baik terhadap rekan

	merendahkan dan menghina fisik orang lain). Interaksi tidak berjalan baik, teman sebaya merasa tidak nyaman.	sebaya, emosi dan karakter temperamental terkendali.
2	Perundungan verbal (berbicara kotor, menghina dan merendahkan fisik orang lain). Interaksi sosial berjalan cukup baik, memiliki empati ketika merasa nyaman dengan seseorang.	Menjadi lebih hangat, berempati tinggi mampu mengendalikan diri dalam berbicara dan bertindak. Serta berinteraksi dengan baik dengan rekan sebaya.
3	Perundungan fisik dan verbal (menendang memukul, menginjak, berbicara kotor, mengina dan merendahkan fisik, provokator) Interaksi sosial kurang baik, provokator dan mengadu domba.	Memiliki rasa empati yang besar, mampu mengendalikan emosi serta egoitas diri. Sehingga menjadi lebih terarah dan optimal dalam penyalutan empati terhadap rekan sebayanya.

#### 5.4 Kerangka Hasil Penelitian

